

**PERAN WIRID DALAM MEMPERKUAT KOHESI SOSIAL: STUDI KASUS DI JORONG
DATA SUNGAI PUAR NAGARI SUNGAI PUAR KECAMATAN PALEMBAYAN
KABUPATEN AGAM**

Julmi Sinta Mustafa¹, Abdul Gaffar², Noor Fadli Marh³, Tyka Rahman⁴

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi

Email: shintagmc20@gmail.com abdulgaffar@uinbukittinggi.ac.id

noorfadliimarh@uinbukittinggi.ac.id tykarahman@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

Wirid plays a role in strengthening social cohesion in Jorong Data Sungai Puar, Nagari Sungai Puar, Palembayan District, Agam Regency. As part of routine religious activities, wirid is believed to have a positive impact on strengthening social relations between residents. This research adopts a qualitative approach with a case study method, which involves collecting data through interviews, observation and documentation. Research findings indicate that wirid activities carried out collectively not only strengthen spiritual ties between community members, but also increase the sense of togetherness and social solidarity in the environment. Wirid functions as a medium for instilling the values of mutual cooperation, mutual support, and creating a safe and comfortable atmosphere in social life. Therefore, the practice of wirid has an important role in strengthening social cohesion in Jorong Data Sungai Puar and contributing to the creation of harmony in the local community.

Keywords: Wirid, Social cohesion, Religion

ABSTRAK

Wirid berperan dalam memperkuat kohesi sosial di Jorong Data Sungai Puar, Nagari Sungai Puar, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Sebagai bagian dari kegiatan keagamaan yang rutin, wirid diyakini memiliki dampak positif dalam mempererat hubungan sosial antarwarga. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kegiatan wirid yang dilaksanakan secara kolektif tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antar anggota masyarakat, tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di lingkungan tersebut. Wirid berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai gotong-royong, saling mendukung, dan menciptakan suasana aman serta nyaman dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, praktik wirid memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial di Jorong

Data Sungai Puar dan memberikan kontribusi terhadap terciptanya keharmonisan dalam komunitas setempat.

Kata Kunci: Wirid, Kohesi sosial, Keagamaan.

PENDAHULUAN

Wirid merupakan praktik membaca dan mengucapkan doa atau ayat-ayat Al-Qur'an secara rutin dan berkesinambungan. Fenomena wirid mencakup aktivitas ritual spiritual yang bertujuan untuk memperkuat iman, membersihkan hati, dan meningkatkan kesadaran spiritual individu maupun kelompok. Wirid sering dilakukan secara berjamaah, yang menciptakan ikatan emosional kuat dan memupuk rasa solidaritas di kalangan anggota jama'ah.¹

Di Indonesia, fenomena wirid sangat aktif dan beragam, terutama di pesantren-pesantren tradisional. Penelitian Fadhlun Nur Umar tentang Pesantren Darul Huffadz Al-Matin. Di Pesantren Darul Huffadz Al-Matin, wirid Surah Al-Hajj ayat 27 digunakan sebagai pedoman hidup bagi santrinya. Wirid ini difungsikan untuk memperkuat ikatan spiritual antara santri serta meningkatkan disiplin diri dan kesadaran spiritual. Wirid ini juga membantu membangun komunitas yang solid dan berdaya, dengan hasilnya adalah lingkungan pesantren yang harmonis dan penuh dengan nilai-nilai kebersamaan.²

Di Kota Padang, kegiatan wirid remaja juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Wirid remaja merupakan bentuk pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan tujuan membina generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya sekadar tempat untuk belajar agama, tetapi juga sebuah wadah bagi para remaja untuk memperoleh nilai-nilai moral dan norma sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wirid remaja, masyarakat berupaya membekali para remaja dengan pemahaman agama yang lebih mendalam, yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Wirid remaja di Padang diatur dengan struktur yang cukup ketat dan disiplin. Kegiatan ini dilaksanakan secara teratur dan mengikuti aturan yang jelas, sehingga menjadi wadah pendidikan yang serius namun tetap relevan bagi perkembangan remaja. Dengan adanya aturan yang tetap, wirid remaja membantu para peserta

¹ Fadhlun Nur Ummah, *Funsi Wirid Surah Al-Hajj Ayat 27 Dan Surah Ali Imran Ayat 9di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Matin Kec Sukaraja Kab Sukabumi Jawa Barat, Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara, Vol 3, Edisi 2, 2024, Hal 137*

² Ibid 137

belajar tentang tanggung jawab, disiplin, dan komitmen, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter. Kehadiran wirid remaja ini di tengah masyarakat Padang menunjukkan bagaimana pendidikan nonformal dapat dirancang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan rohani dan pembentukan karakter generasi muda.³

Eksistensi wirid remaja sangat penting dalam menghadapi tantangan era globalisasi, yang membawa banyak pengaruh negatif bagi remaja. Pengaruh negatif ini tidak hanya dialami di Padang atau Minangkabau, tetapi juga di seluruh dunia, mempengaruhi karakter dan moral generasi muda. Dengan adanya wirid remaja, masyarakat Padang berharap dapat memfilter dampak negatif tersebut, sehingga para remaja memiliki benteng moral yang kuat. Ini menjadi salah satu cara masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan agama agar tetap hidup di tengah arus globalisasi yang bisa merusak karakter anak muda.⁴

Jorong Data Sungai Puar merupakan salah satu jorong di Nagari Sungai Puar kecamatan Palembayan kabupaten Agam. Dua diantaranya ialah Jorong Muaro Palintangan dan Jorong Sungai Puar.⁵ Di Jorong Data Sungai Pua, wirid memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar ibadah rutin. Wirid yang dilakukan masyarakat ditempat tersebut yaitu wirid versi kampung yang diisi dengan kegiatan ceramah. Sebagai komunitas yang sangat menghargai kebersamaan, wirid menjadi ajang di mana masyarakat dapat saling bertemu dan mempererat hubungan sosial mereka. Selain menjadi tempat untuk memperkuat ikatan spiritual, wirid juga menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman, membicarakan permasalahan sehari-hari, dan saling mendukung. Dalam konteks ini, wirid berperan sebagai jembatan penghubung antar-generasi, dimana nilai-nilai luhur dapat disampaikan secara langsung kepada generasi yang lebih muda. Dengan demikian, wirid tidak hanya memiliki fungsi keagamaan, tetapi juga sosial dan edukatif, yang mengokohkan kebersamaan dalam komunitas.⁶

³ Slamet Riydi, dkk, Wirid Remaja di Kota Padang dan Dampaknya Terhadap Karakter Anak (Studi Analisis Muncul Kembali Karakter Remaja Beradat dalam tatanan Adat Minangkabau), *Jurnal Ilmiah Ekotrans Dan Erudisi*, Vol 1, No 1, 2021, Hal 78

⁴ Ibid 79

⁵ Admin Palanta, Nagari Sungai Pua Palembayan Agam, 4 Maret 2020, <https://langgam.id/nagari-sungai-pua-palembayan-kabupaten-agam/>, (Diakses Jum'at, 11 November 2024)

⁶ Fadlah Nur Ummah, Fungsi Wirid Surah Al-Hajj Ayat 27 Dan Surah Ali Imran Ayat 9 Di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Matin Kec Sukaraja Kab Sukabumi Jawa Barat, *Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, Vol. I, Edisi 2 (2024), Hal 142

Berdasarkan observasi ada 4 suku ditempat tersebut secara rutin melakukan wirid disetiap lima belas hari sekali atau sama dengan dua kali sebulan. Suku yang menyelenggarakan wirid terdapat empat suku, yaitu suku Piliang, suku Koto, suku Caniago, dan suku Sikumbang. Wirid pasukan untuk suku Caniago dan suku Koto dilaksanakan dirumah perwakilan satu suku, yang setiap pergantian waktu wiridnya bergantian dari rumah kerumah satunya lagi, sedangkan wirid pasukan untuk suku Sikumbang dan suku Piliang dilaksanakan di Mushola suku.

Wirid di Jorong Data berfungsi sebagai mekanisme untuk menguatkan kohesi sosial dan menjaga solidaritas komunitas di tengah tantangan global dan pengaruh budaya luar. Melalui nilai kebersamaan, kepercayaan, dan saling peduli, wirid membantu mencegah konflik, menciptakan rasa aman, serta memberi ruang bagi anggota untuk berbagi dan didengar. Bagi masyarakat setempat, wirid bukan hanya tradisi, melainkan perekat yang menjaga kerukunan dan stabilitas sosial. Kohesi sosial, menurut Nat J. Colletta, adalah perekat yang menyatukan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama, sementara Konrad Huber menambahkan bahwa nilai kearifan lokal juga penting untuk membangun perdamaian dan harmoni, terutama pasca-konflik. Kohesi sosial dapat terjadi dalam komunitas wirid karena adanya nilai-nilai bersama yang dipegang oleh anggota komunitas, ritual yang bersifat kolektif, dan rutinitas bersama.⁷

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan peran wirid dalam menguatkan kohesi sosial di jorong data sungai puar. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tulisan maupun lisan, serta perilaku dari orang-orang yang diamati.⁸

Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Pada wawancara, pengambilan informan melalui purposive sampling dimana yang menjadi informan kunci adalah mamak pangulu suku dan informan pendukung yaitu jama'ah wirid dan tokoh masyarakat Jorong Data Sungai Puar.

⁷ Bunyamin, dkk, Kohesi Sosial Umat Islam Antar Jamaah Masjid Ar-Rahim Dan Al-Ikhlas Di Kampung Ambon, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset dan Luarannya sebagai Budaya Akademikdi Perguruan Tinggi memasuki Era 5.0*, Hal 888

⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV Syakir Media Press, 2021, Hal 21

Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpilan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Nagari Sungai Puar

Nagari Sungai Puar terletak pada ketinggian 700 meter sampai 900 meter dari permukaan laut. Di Nagari Sungai Puar terdapat 6 (enam) suku, yaitu : Sikumbang dengan 4, Caniago 4, Koto 11, Piliang 8 orang, Jambak 4 dan Tanjung 3 orang panghulu. Nagari Sungai Puar dulunya terdiri dari 3 (tiga) buah Jorong yaitu: Jorong Sungai Puar (Pusat Nagari) meliputi Nagari, Kampuang Ampang, Kampuang Sungai Pua, Kampuang Pinang, Sawah Padang. Jorong Muaro Palintangan, meliputi Kampuang Lubuak Ipuah dan Kampuang Muaro. Jorong Data Sungai Puar meliputi Kampuang Data Aia Gadang dan Kampuang Data Sungai Puar.

Di Kenagarian Sungai Puar terdapat 36 orang panghulu yang disebut dengan "*Niniak Mamak Nan Tigo Puluah Anam*". Kedudukan Panghulu tersebut adalah "*duduak samo randah, tagak samo tinggi*". Di Balairung yang berlantai datar adalah tempat untuk mengambil putusan yang didasarkan kata mufakat dari pangulu (*Niniak Mamak*) nan 36 (*tigo puluah anam*).⁹

Peran Wirid Dalam Memperkuat Kohesi Sosial: Studi Kasus Di Jorong Data Sungai Puar Nagari Sungai Puar Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam

Penelitian ini dilakukan di Jorong Data Sungai Puar Nagari Sungai Puar Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjeknya yaitu, mamak pangulu suku, Jamaah wirid, dan Kepala Jorong. Hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu terkait peran wirid dalam menguatkan kohesi sosial di Jorong tersebut. Kegiatan wirid bapayuang atau bakaum merupakan salah satu aktivitas rutin yang secara konsisten dijalankan oleh masyarakat di Jorong Data Sungai Puar. Pada awalnya, kegiatan wirid ini merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh Nagari. Sebelum dilaksanakan secara rutin di setiap pasukan, terlebih dahulu diadakan wirid Jorong, yang melibatkan gabungan dari empat suku, yaitu Piliang, Koto, Sikumbang, dan Koto. Wirid Jorong atau gabungan ini dilaksanakan sekali dalam lima belas hari, begitu pula dengan

⁹ Profil Nagari Sungai Puar, Hal 6

wirid bapayuang atau bakaum yang juga diadakan dengan frekuensi yang sama. Kegiatan wirid melibatkan ceramah dan diskusi berbagai aspek kehidupan, seperti Undang-Undang, Adat, dan Syarak. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai agama, adat, dan sosial di masyarakat. Di Jorong Data Sungai Puar, wirid bapayuang atau bakaum adalah bentuk kegiatan rutin yang awalnya ditetapkan oleh Nagari dan dilaksanakan secara bergiliran antar pasukuan, dengan melibatkan gabungan dari 4 suku.

Menurut penuturan Adri Wirid adalah pengajian yang berisi ceramah, dipimpin oleh Imam Katik Kaum, membahas Undang-Undang, adat, dan syarak. Untuk persoalan adat, arahan biasanya diberikan oleh mamak kaum. Jika mamak berhalangan, peran digantikan oleh salah satu dari urang nan tigo tungku sajarangan (pangulu, alim ulama, atau cadiak pandai). Kegiatan tetap berjalan meskipun tokoh utama tidak hadir. Jika semuanya berhalangan, tugas diambil alih oleh urang sumando.¹⁰

Penceramah biasanya dipimpin oleh Imam Katik Kaum, dan untuk pembahasan adat, arahan diberikan oleh mamak kaum. Jika mamak berhalangan hadir, tugas tersebut dapat digantikan oleh salah seorang dari urang nan tigo tungku sajarangan (pangulu, alim ulama, atau cadiak pandai), atau jika ketiganya juga berhalangan hadir, maka digantikan oleh urang sumando. Struktur masyarakat di Jorong Data Sungai Puar tersusun dalam sistem adat Minangkabau yang berbasis pada pembagian suku dan pasukuan.

Kohesi sosial yang tercipta dalam fungsi kegiatan wirid pasukuan di Jorong Data Sungai Puar terwujud melalui penguatan hubungan sosial, solidaritas, dan rasa kebersamaan antaranggota masyarakat. Kegiatan wirid menjadi wadah yang mempererat silaturahmi, meningkatkan kepedulian, serta memperluas jaringan sosial antar dan antar-suku. Melalui musyawarah dan pembahasan masalah adat, agama, dan budaya, wirid juga mendorong terciptanya kesepahaman bersama serta mencegah terjadinya konflik sosial. Selain itu, penyampaian informasi secara kolektif dan penanaman nilai-nilai agama memperkuat semangat gotong royong, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Dengan demikian, fungsi wirid pasukuan berperan penting dalam membentuk kohesi sosial yang harmonis, religius, dan berkelanjutan di tengah masyarakat. Kohesi sosial memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan dan efektivitas komunitas wirid. Kohesi sosial berperan

¹⁰ Adri (Mamak suku Koto), Wawancara Pribadi, 15 Januari 2025,

sebagai landasan utama bagi komunitas wirid untuk tetap aktif dan relevan. Kohesi ini menciptakan rasa memiliki, partisipasi, dan semangat kerja sama yang memperkuat keberlangsungan kegiatan wirid di Jorong Data Sungai Puar.

Wirid menjadi tempat untuk membahas dan menyelesaikan berbagai permasalahan adat, agama, dan budaya, seperti pernikahan, upacara adat, pengurusan jenazah, hingga masalah rumah tangga. Menurut Arusman Masalah yang dibahas dalam wirid meliputi adat, agama, dan budaya. Contohnya, urusan pernikahan, dialog adat dalam menjemput atau mengantar marapulai, pengurusan jenazah, hingga persoalan rumah tangga.¹¹

Setiap suku di Jorong Data Sungai Puar memiliki pola pelaksanaan wirid yang berbeda, yang mencerminkan tingkat kohesi sosial masing-masing. Suku Piliang menunjukkan keterbukaan yang tinggi karena mengizinkan anggota dari suku lain untuk ikut serta tanpa pembatasan. Meskipun kegiatan sempat terhenti pada tahun 2022 dan baru aktif kembali pada tahun 2023, mereka tetap melaksanakan wirid walaupun peserta yang hadir hanya sedikit. Namun, keterbatasan jumlah peserta dan pengaruh cuaca yang dapat membatalkan kegiatan menjadi faktor yang melemahkan kontinuitas kohesi sosial di suku ini. Suku Koto menampilkan kohesi sosial yang cukup baik melalui sistem pelaksanaan wirid secara bergiliran di rumah jamaah. Dengan kehadiran yang dapat mencapai tiga puluh orang, interaksi antaranggota terjalin secara intens, dan penjadwalan lokasi ditentukan oleh para ibu jamaah. Kegiatan ini tidak bergantung pada kehadiran niniak mamak, sehingga tetap berjalan lancar meskipun tokoh adat tidak hadir. Sistem giliran dan keterlibatan keluarga dalam penentuan jadwal menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan saling dukung yang menguatkan ikatan sosial.

Suku Sikumbang memiliki bentuk kohesi sosial yang sangat kuat melalui pencapaian kolektif yang signifikan, yakni pembangunan mushola suku dengan dana murni dari anggota dan sumbangan perantau. Mushola ini digunakan sebagai lokasi tetap pelaksanaan wirid dan terbuka untuk umum, menunjukkan sifat inklusif dan rasa memiliki yang tinggi. Selain itu, adanya kewajiban bagi generasi muda untuk hadir menandakan perhatian serius terhadap kesinambungan tradisi dan pewarisan nilai-nilai adat serta agama. Kerja sama yang terjalin dalam

¹¹ Arusman (Mamak suku Sikumbang), Wawancara Pribadi, 15 Januari 2025

pembangunan fasilitas dan keterlibatan lintas generasi menjadikan kohesi sosial di suku ini kokoh.

Pelaksanaan wirid di suku Sikumbang dilakukan di mushola suku tersebut. Sebelum mushola dibangun, kegiatan wirid sempat dilakukan secara bergilir di rumah jamaah. Setelah mushola selesai dibangun, tempat tersebut menjadi lokasi tetap pelaksanaan wirid, yang dilakukan setiap hari Jumat. Menurut Arusman sebelum mushola dibangun, wirid suku Sikumbang dilakukan bergilir di rumah anggota. Pembangunan mushola merupakan hasil kerja sama anggota dan sumbangsan perantau. Dana sepenuhnya berasal dari anggota suku. Mushola terbuka untuk umum. Anak kemenakan diwajibkan hadir sebagai penerus tradisi.¹²

Suku Caniago memperlihatkan kohesi sosial yang kuat dari sisi jumlah anggota dan struktur organisasi. Dengan sekitar enam puluh orang jamaah, kegiatan wirid diatur secara bergiliran di rumah anggota dan dipimpin oleh mamak suku, disertai adanya bendahara yang mengelola kegiatan. Sistem ini memperkuat interaksi rutin dan menciptakan manajemen kegiatan yang rapi. Meskipun kegiatan dihentikan selama bulan puasa, besarnya partisipasi dan adanya struktur pengurus formal menjadi indikasi bahwa kohesi sosial di suku Caniago tetap terjaga dengan baik.

Pelaksanaan wirid di suku Caniago mirip dengan suku Koto, yakni dilakukan di rumah salah satu jamaah secara bergilir. Penjadwalan pergantian rumah untuk wirid diatur oleh ibu-ibu jamaah. Menurut Masrial wirid dilaksanakan setiap hari Kamis dengan frekuensi satu kali dalam lima belas hari. Dalam kegiatan wirid, terdapat struktur pengurus, termasuk bendahara yang dipimpin oleh mamak suku. Lokasi pelaksanaannya bergilir di rumah para jamaah. Anggota jamaah berjumlah sekitar enam puluh orang, namun kegiatan wirid tidak diadakan selama bulan puasa.¹³

ANALISIS TEORI

Analisis Teori Teori Menurut Ashabiyah Ibnu Khaldun, kelompok solidaritas (*ashabiyah*) menjadi kekuatan utama yang mengikat masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Teori ini menekankan pentingnya rasa kebersamaan, solidaritas, dan persatuan untuk menjaga keberlangsungan suatu kelompok atau komunitas.¹⁴

¹² Arusman (Mamak suku Sikumbang), Wawancara Pribadi, 15 Januari 2025

¹³ Masrial (Mamak suku Caniago), Wawancara Pribadi, 15 Januari 2025

¹⁴ Muh. Ilham Konsep ‘AshabiyahDalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun, *Jurnal Politik Profetik*, Volume 04, No. 1, 2016, Hal 4-5

Dalam konteks ini, wirid pasukan di Jorong Data Sungai Puar dapat diartikan sebagai media yang berperan penting dalam memperkuat ashabiyah masyarakat melalui beberapa aspek:

- 1) Penguatan Solidaritas Sosial Wirid menciptakan interaksi rutin antaranggota suku, sehingga memperkuat ikatan sosial. Kegiatan ini menjadi ruang untuk gotong royong, berbagi beban, dan mendukung sesama, sebagaimana yang ditekankan oleh Ibnu Khaldun bahwa solidaritas sosial muncul dari interaksi dan kebiasaan bersama yang terus dilakukan.
- 2) Pelestarian Adat dan Budaya Dengan membahas permasalahan adat, agama, dan budaya dalam wirid, masyarakat menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Teori ashabiyah melihat pelestarian tradisi ini sebagai cara untuk mempertahankan identitas kelompok yang membedakan mereka dari komunitas lain.
- 3) Memfasilitasi Kerja Sama Antar Suku Pelaksanaan wirid yang melibatkan beberapa suku (gabungan) mencerminkan semangat ashabiyah yang lebih luas, di mana solidaritas tidak hanya terbatas pada satu suku, tetapi mencakup komunitas yang lebih besar. Ibnu Khaldun menekankan bahwa solidaritas lintas kelompok memperkuat stabilitas dan kohesi sosial dalam masyarakat.
- 4) Penyampaian Informasi dan Resolusi Konflik Dalam wirid, anggota suku saling bertukar informasi dan menyelesaikan permasalahan adat atau sosial secara kolektif. Hal ini selaras dengan gagasan Ibnu Khaldun bahwa komunikasi dan diskusi rutin dalam komunitas menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan dan mencegah perpecahan.
- 5) Terbentuknya Generasi Penerus yang Berakhlak Melalui tausiah dan ceramah agama, wirid membentuk karakter generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai agama dan etika sosial. Ibnu Khaldun percaya bahwa pendidikan dan pengajaran dalam komunitas adalah sarana penting untuk memperkuat solidaritas dan menciptakan generasi yang mampu melanjutkan kelompok tradisi. Berdasarkan teori Ashabiyah

Ibnu Khaldun, wirid pasukuan di Jorong Data Sungai Puar berperan strategis dalam memperkuat kohesi sosial.

Wirid tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga media untuk memperkuat solidaritas, menjaga tradisi, dan memfasilitasi kerja sama antar anggota masyarakat. Dengan melibatkan berbagai elemen suku, wirid menciptakan ashabiyah yang memperkuat stabilitas sosial dan keinginan adat serta nilai-nilai agama di masyarakat. Teori ashabiyah Ibnu Khaldun dalam penelitian wirid pasukuan di Jorong Data Sungai Puar relevan sebagai media yang memperkuat kohesi sosial, menjaga tradisi, dan memfasilitasi kerja sama lintas kelompok. Dengan rutinitas, interaksi, dan tujuan kolektif yang terfokus, wirid pasukuan menciptakan ashabiyah yang kokoh, mendukung stabilitas sosial, serta menjaga keberlangsungan adat dan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Hal ini menjadikan wirid pasukuan sebagai wujud nyata dari ashabiyah dalam konteks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jorong Data Sungai Puar Nagari Sungai Puar Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam dengan judul *Peran Wirid dalam Menguatkan Kohesi Sosial di Jorong Data Sungai Puar Nagari Sungai Puar Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam*, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan wirid memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat. Wirid tidak hanya berperan sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, melestarikan nilai-nilai tradisi, serta memperkuat rasa solidaritas dalam komunitas. Wirid menjadi sarana rutin bagi anggota masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi. Hal ini menciptakan ruang komunikasi yang intensif, memperkuat hubungan sosial, dan mencegah isolasi sosial, baik di dalam suku maupun antar suku.

Diskusi dalam wirid menjadi wadah untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan adat, budaya, dan agama secara kolektif, sehingga tradisi dan nilai-nilai lokal tetap terpelihara. Wirid mengajarkan nilai-nilai saling mendukung, dan berbagi beban di antara anggota suku. Nilai-nilai ini memperkuat rasa kebersamaan dan menjadi fondasi kohesi sosial di masyarakat. Wirid memudahkan penyampaian informasi kolektif dengan efisiensi yang tinggi. Hal ini membuat masyarakat merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan komunitas, yang memperkuat rasa kepercayaan dan keterlibatan.

Kohesi sosial yang terbentuk melalui wirid berpengaruh besar terhadap keberlangsungan kegiatan ini. Solidaritas yang kuat mendorong konsistensi dan komitmen dalam pelaksanaan wirid, termasuk kerja sama dalam pembangunan fasilitas bersama seperti mushola. Struktur wirid yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat mencerminkan inklusivitas, menciptakan rasa memiliki, dan memperkuat keterikatan sosial. Konsistensi kegiatan dengan jadwal tetap menunjukkan adanya komitmen bersama untuk menjaga tradisi ini. Diskusi bersama dalam wirid meningkatkan rasa saling percaya, keterlibatan, dan semangat kolektif untuk memperkuat nilai-nilai agama dan adat. Secara keseluruhan, kohesi sosial menjadi landasan utama bagi komunitas wirid di Jorong Data Sungai Puar untuk tetap aktif, relevan, dan berfungsi sebagai pilar penting dalam menjaga keharmonisan, keberlanjutan adat, dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV Syakir Media Press.
- Admin Palanta, Nagari Sungai Pua Palembayan Agam, 4 Maret 2020, <https://langgam.id/nagari-sungai-pua-palembayan-kabupaten-agam/>, (Diakses Jum'at, 11 November 2024)
- Adri (Mamak suku Koto), Wawancara Pribadi pada tanggal 15 Januari 2025,
- Arusman (Mamak suku Sikumbang), Wawancara Pribadi pada tanggal 15 Januari 2025
- Bunyamin, dkk. Kohesi Sosial Umat Islam Antar Jamaah Masjid Ar-Rahim Dan Al-Ikhlas Di Kampung Ambon, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset dan Luarannya sebagai Budaya Akademik di Perguruan Tinggi memasuki Era 5.0
- Ilham, M. (2016). Konsep 'Ashabiyah dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun. *Jurnal Politik Profetik*, 4 (1).
- Masrial (Mamak suku Caniago), Wawancara Pribadi pada tanggal 15 Januari 2025 Profil Nagari Sungai Puar
- Riyadi, S., Nuradilah, N., & Suwardi, S. (2021). Wirid remaja di kota padang dan dampaknya terhadap karakter anak (studi analisis muncul kembali karakter remaja berada dalam tatanan Adat Minangkabau). *Jurnal Ilmiah Ekotrans dan Erudisi*, 1 (1), 72-79.
- Ummah, F. N. (2024). Fungsi Wirid Surah Al-Hajj Ayat 27 Dan Surah Ali Imran Ayat 9 di Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Matin Kec Sukaraja Kab Sukabumi Jawa Barat, *Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*.3(2)